STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 6, Number 3, 1999

New Trends of Islamic Resurgence
in Contemporary Malaysia: Sufi-Revivalism,
Messianism, and Economic Activism
Ahmad Fauzi Abdul Hamid

The Transmission of *al-Manar*'s Reformism
to the Malay-Indonesian World:
The Cases of *al-Imam* and *al-Munir*
Azyumardi Azra

The Morphology of *Adat*: The Celebration
of Islamic Holy Day in North Coast Java
A.G. Muhaimin

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 6, no. 3, 1999

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab
Taufik Abdullah
Nur M. Fadhil Lubis
M.C. Ricklefs
Martin van Bruinessen
John R. Bowen
M. Atho Mudzhar
M. Kamal Hasan

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Johan H. Meuleman
Jajat Burhanuddin
Fuad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Richard G. Kraince

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

Arief Subhan

Al-Shaykh 'Ali Ma'ṣûm 'Âlim Nahḍat al-'Ulamâ' Żû al-Itijâh al Ḥadîth

Abstract: *K.H. Ali Maksum is recognized as one of the most leading* 'ulamâ'*s (Muslim Scholars) of Nahdlatul Ulama (NU), the biggest traditional Muslim organization in Indonesia. This can be seen not only from the fact the he became* rais 'âm *(the highest post in the structure of NU) from 1981 to 1984, but also from an important political role he played in this organization. It was Ali Maksum who supported the NU to take the principle (*khittah*) of 1926 in 1984 by which NU come back to be a social-religious organization after having had involved in the political practice. Likewise it was also Ali Maksum who "protected" Abdurrahman Wahid —the executive head of NU—from strong criticism of the* 'ulamâ'*s as advocated by K.H. As'ad Syamsul Arifin. Abdurrahman Wahid was contended from his misconduct, especially from traditional Islamic viewpoint, so that he was elected again in 1989 as the executive head of the NU.*

Born in Lasem, Central Java, in March 15 1915, Ali Maksum comes from the 'ulamâ'*-family. K.H. Maksum (1870-1972), his father, was popularly known as a leading* 'ulamâ' *in the NU. K.H. Maksum —popularly known as* Mbah *Maksum—had a close relationship with his contemporary* 'ulamâ'*s associated to the NU, such as K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, and K.H Bisri Sansuri. Together with these* 'ulamâ'*s, K.H. Maksum actively encouraged the establishment of the NU branches in many regions in Indonesia. Thus it can be understood, from his father's activities, that Ali Maksum had strong emotional relationship with the NU.*

Ali Maksum's support for the performance of khittah *1926 and the leadership of Abdurahman Wahid obviously indicates that he was of the modern thinking on Islam. Compared to his contemporary* 'ulamâ'*s of the NU, Ali Maksum can be said as one of the* 'ulamâ'*s having progressive views. This even can be discerned long before his appointment as* rais 'âm, *when he had still studied in Pesantren Termas, East Java. It is said that Ali Maksum, together with the Pesantren leader, initiated the establishment*

*of Islamic school (*madrasah*) within the pesantren. With the* madrasah, *it is important to note, the Islamic learning in Pesantren Termas not only concentrated on the Islamic knowledge —as this pesantren had traditionally done—but also included the general subjects. Besides, the madrasah system also introduced new modern element of education, such as graduation and certificate. Thus Ali Maksum made a great contribution to the modernization of the educational system within the NU.*

It is of great significance therefore to investigate the ideas of Ali Maksum on Islamic education. As an Indonesian of Islamic heritage, his ideas on education have has laid down an important basis for the modernization of Islamic education in Indonesia. This importance becomes even sound consider the fact that the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia —an official institution responsible for the education of madrasah*—has directed their policies towards the quality improvement of* madrasah. *In this context, the ideas of Ali Maksum might be important source to consult, in that it could provide the education modernization today with "an Islamic concept of education" formulated on the basis of his experiences in the establishment of* madrasah *in the* pesantren *mentioned above.*

Moreover, the significance of Ali Maksum's ideas on education are also supported by his successful experience in leading Pesantren Krapyak in Yogyakarta, Central Java. This pesantren *is recognized as a* pesantren *model for the development of all* pesantrens *in the whole areas of Yogyakarta. Ali Maksum in this Pesantren Krapyak included the classical Islamic texts (*kitab kuning, *or yellow book) —besides subjects designated formally by the Ministry of Religious Affairs—in the curriculum of the* pesantren. *Thus the students of the* pesantren *(*santri*) study not only Islamic knowledge provided in* kitab kuning, *but also the subjects often defined as "secular knowledge"—such as mathematics, physics, biology, English, and chemistry. These "secular knowledge" are needed for their life in an increasingly modernized Indonesia in the future.*

Thus it can be said that examining educational ideas of Ali Maksum is not only important —in the sense that it constitutes one aspect of Indonesian Islamic thought—but also relevant for the development of Islamic education in the future. Ali Maksum's ideas are in fact in line with new trend of educational theories in Indonesia which tend to emphasize the importance of community participation in the delivery of education. This theory, popularly known as "community-based education", is basically deeply-rooted in the pesantren *tradition of learning in which Ali Maksum played a major important role.*

Arief Subhan

Al-Shaykh 'Ali Ma'ṣûm 'Âlim Nahḍat al-'Ulamâ' Żû al-Itijâh al Ḥadîth

Abstraksi: *Di antara sekian banyak kyai di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) KH. Ali Maksum menduduki tempat istimewa. Bukan hanya karena pernah menduduki jabatan Rais Am-jabatan paling bergengsi di lingkungan kyai NU-tetapi lebih karena peran yang dimainkan dalam organisasi Muslim tradisional itu. Ali Maksum tidak hanya aktif mendorong pelaksanaan Khittah NU, tetapi juga berperan sebagai "pelindung spiritual Gus Dur" (panggilan KH. Abdurrahman Wahid) menghadapi kritik keras para kyai-dipelopori KH. As'ad Syamsul Arifin-berkaitan dengan pandangan dan perilaku Gus Dur dalam memimpin PBNU. Berkat "perlindungan" itulah, Gus Dur terpilih kembali sebagai Ketua Umum PBNU dalam Muktamar NU di Krapyak, Yogyakarta pada 1989.*

Ali Maksum, tokoh kelahiran Lasem, Jawa Tengah, pada 15 Maret 1915, berasal dari keluarga kyai-pesantren. Orang tua Ali, KH. Maksum (1870-1972) dan Nuriyah, bukan hanya keluarga santri, tetapi juga dikenal sebagai salah seorang ulama terkemuka di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). KH. Maksum-yang populer dengan panggilan Mbah Maksum-memang memiliki hubungan dekat dengan para kyai penting pada masanya, antara lain KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah, KHM. Bisri Sansuri. Bersama-sama dengan mereka, KH. Maksum gencar mempelopori berdirinya cabang-cabang NU di daerah. Tak heran jika Ali Maksum memiliki ikatan kuat dengan NU.

Ali Maksum yang aktif mendorong pelaksanaan khittah dan akomodatif terhadap pandangan dan perilaku Gus Dur mengindikasikan pandangan keagamaan yang moderat-jika tak dapat dikatakan modern. Dibandingkan tokoh-tokoh sekaliber di lingkungan NU, KH. Ali Maksum tergolong progresif. Hal ini sudah tampak jauh sebelum menduduki jabatan Rais Am, yaitu ketika masih belajar di Pesantren Termas, Jawa Timur. Antara lain yang penting disebut adalah usahanya, bersama-sama dengan keluarga Pe-

santren Termas, untuk mendirikan madrasah (sistem pendidikan klasikal) di pesantren yang tergolong tua itu. Pada waktu hampir seluruh pesantren di lingkungan NU masih mengandalkan sistem pendidikan tradisional, Ali Maksum mengintrodusir sistem madrasah-ada kelas, kenaikan tingkat, dan ijazah formal-di pesantren.

Adalah menarik menelusuri gagasan-gagasan Ali Maksum tentang pendidikan Islam-baik yang berkaitan dengan dunia pesantren maupun madrasah. Gagasan-gagasan itu merupakan khazanah berharga bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia tidak hanya akan membantu melicinkan jalan bagi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sehingga kualitasnya dapat sederajat dengan pendididikan formal sejenis, lebih dari itu juga dapat dijadikan sebagai "tolok ukur" konsepsi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh tokoh yang dibesarkan dan bergelut sepanjang hayat di dunia pesantren.

*Apalagi belakangan ini model pendidikan berasrama (*boarding school*)-model yang telah diterapkan di pesantren selama bertahun-tahun menjadi model alternatif pendidikan di masa depan. Sekolah berasrama muncul bak jamur di musim hujan. Beberapa di antaranya bahkan disebut-sebut sebagai sekolah unggulan. Dalam konteks inilah membaca gagasan-gagasan Ali Maksum tentang pendidikan Islam bukan hanya penting-karena merupakan bagian dari khazanah pemikiran tokoh Muslim-tetapi juga relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di masa depan.*

Eksperimen Ali Maksum di Pesantren Krapyak, Yogyakarta, menjadi model pengembangan pesantren-pesantren di wilayah Yogyakarta. Ia memasukkan pengajian kitab kuning (kitab-kitab klasik Islam) dalam kurikulum madrasah Krapyak sambil tetap mengakomodasi kurikulum Depag. Dengan demikian, aktivitas belajar di pesantren yang difokuskan pada pengajaran kitab kuning, tidak terganggu oleh kehadiran madrasah-beserta kurikulum Depagnya-yang merupakan tuntutan zaman. Alumni pesantren Krapyak, tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga memiliki pengetahuan umum dan ijazah dari Depag; mereka dengan leluasa dapat memasuki perguruan tinggi manapun yang dikehandaki, bahkan memasuki dunia birokrasi.

Dilihat dari perspektif sekarang, model yang dikembangkan Ali Maksum terkesan biasa saja; tidak ada yang baru. Akan tetapi, dilihat dari konteks waktu penerapannya yang terjadi pada dekade 60-an, model seperti itu tergolong sangat maju. Pada waktu itu, sebagaimana dicatat para peneliti, kebanyakan pesantren masih enggan menerapkan sistem madrasah, apalagi memasukkan ilmu pengatahuan umum dalam kurikulumnya. Dapat ditegaskan bahwa kebijakan Ali Maksum ini merupakan salah indikator progresifitas pemikirannya.

عارف سبحان

الشيخ علي معصوم
عالم نهضة العلماء ذو الاتجاه الحديث

يحتل الشيخ علي معصوم (K.H. Ali Maksum) -من بين شيوخ نهضة العلماء- مكانة متميزة، ليس فقط لأنه كان يشغل منصب الرئيس العام - وهو أعلى المناصب لدى نهضة العلماء - إنما للدور الذي لعبه في تلك الجمعية الإسلامية التقليدية. فلم يكن نشاطه قاصرا على قيامه بالتشجيع على تنفيذ خطة نهضة العلماء إنما تعدى إلى أن يلعب دور "الحامي" لعبد الرحمن واحد (K.H. Abdurrahman Wahid) في مواجهة الشيوخ تحت قيادة الشيخ أسعد شمس العارفين (K.H. As'ad Syamsul Arifin) الذين لم يهدأ لهم بال إزاء الآراء والمواقف التي يبديها عبد الرحمن واحد في إدارة جمعية نهضة العلماء. فبفضل حمايته تمكن عبد الرحمن واحد من احتلال منصب رئيس المجلس التنفيذي للجمعية في المؤتمر المنعقد بكرابياك (Krapyak) يوغياكرتا سنة ١٩٨٩م.

ولقد عكس هذا الموقف الذي وقفه الشيخ علي معصوم المشجع لتنفيذ خطة النهضة والمتسامح لآراء عبد الرحمن واحد ومواقفه رؤية دينية تتسم بالوسطية - إن لم نقل رؤية عصرية. فإذا قورن بمن هم على مستواه من الشخصيات الهامة في نهضة العلماء يعد الشيخ علي معصوم مفكرا سبق عصره. و لم يظهر ذلك فحسب في الظاهرتين المشار إليهما سابقا بل كان قبل ذلك بعهد طويل، عندما كان طالبا في معهد تيرماس (Termas) إذ برزت أفكاره متسمة بالتقدمية، ومن بينها وأهمها تلك الجهود التي بذلها هو وقيادات المعهد لإنشاء مدرسة على الطريقة الحديثة في ذلك المعهد القديم. ففي الوقت الذي عم فيه اتجاه المعاهد عند نهضة العلماء إلى الاعتماد على النظام التعليمي التقليدي قام الشيخ علي معصوم بالتعريف بالنظام المدرسي في المعهد، أعني تحديد الفصول وسنوات الدراسة مع منح الشهادة عند الانتهاء من الدراسة.

وبناء على ذلك فإن من المثير كشف النقاب عن أفكار الشيخ علي معصوم وآرائه حول التعليم الإسلامي سواء كان في صورة المعهد التراثي أم المدرسي. وهي أفكار تمثل تراثا قيما للتفكير التربوي الإسلامي بإندونيسيا. وهي لم تمهد السبيل فقط لإجراء تجديد على النظام التعليمي الإسلامي بإندونيسيا حتى ارتقى إلى المستوى المماثل للتعليم الرسمي، إنما فوق ذلك يمكن أن تكون أسسا تستند إليها في تكوين مفهوم للتربية الإسلامية، إذ صاغها عالم ترعرع وعاش حياته كلها في المعهد التراثي.

والمعهد التراثي كما عبر عنه كثير من الباحثين نظام تربوي تميزت به إندونيسيا خاصة، فخلافا للمؤسسات التعليمية الأخرى ينشأ المعهد التراثي ويتطور مسايرا للتطور الاجتماعي، ولأن له أصولا راسخة في المجتمع فإنه لم يكن موضع اختيار لإدخال أبنائهم للدراسة فيه، وخاصة لدراسة العلوم الإسلامية، بل أصبح في نفس الوقت عاملا له أهميته في التطور الاجتماعي. فلا يندر أن تتكون القيم من خلاله، بل قد تتم عملية التحول الاجتماعي بواسطته. وهذه الإمكانات هي التي تمكن للمعهد التراثي أن تحتل مكانة خاصة ومتميزة من حيث نظامه التعليمي، ومتميزة من حيث علاقته بالمجتمع، ومتميزة كذلك من حيث قدرته على مقاومة التيارات الحديثة.

وفي هذا الصدد كان من الأهمية بمكان إلقاء الضوء على المفاهيم والآراء والأفكار التي طرحها شيوخ المعاهد التراثية من أمثال الشيخ علي معصوم، وخصوصا فيما ظهر في الآونة الأخيرة من اتجاه إلى اعتبار النظام التعليمي القائم على إسكان التلاميذ – وهو ما كان عليه المعاهد التراثية منذ عصور – نظاما بديلا في المستقبل، وهو اتجاه بدأ ينتشر وكأنه زهور في موسم الربيع، بل أشير إلى بعض المدارس التي تقوم على مثل هذا النظام على أنها أفضل المدارس وأمثلها. وفي هذا الإطار كان لأراء الشيخ علي معصوم وأفكاره تلك الأهمية لأنها لم تكن تراثا إسلاميا له قيمته فحسب إنما أيضا لأن لأن لها مناسبة كبيرة للتفكير في تطوير نظام التربية الإسلامية فيما يستقبل من العصور.

يتعرض هذا البحث لشخصية الشيخ علي معصوم مع التركيز على أفكاره الأساسية حول التربية الدينية وخاصة سيقوم البحث بإلقاء الضوء على نشاطه في إدارة معهد كرابياك، وقد بدأ هذا المعهد يثير اهتمام الباحثين على المستوى القومي عندما كان الشيخ علي معصوم شيخه، ومع ذلك فإن البحث – لضرورات تاريخية واجتماعية – سيتعرض للأنشطة والأعمال التي يقوم بها

والأدوار التي يلعبها الشيخ علي معصوم في نهضة العلماء، وبالأخص أن ارتباطه بالجمعية لم يكن مجرد عضوية فيه بل كان رئيسا عاما لها.

المنشأ والتربية[1]

ولد علي - هكذا يدعى عليه في صغره - تاريخ ١٥ مارس ١٩١٥ م بمدينة لاسيم (Lasem) وهي مدينة صغيرة تقع على الجانب الشرقي من منطقة ريمبانج (Rembang) بمحافظة جاوه الوسطى، و لم يكن أبواه وهما الشيخ معصوم (K.H. Maksum) ١٨٧٠-١٩٧٢م ونورية (Nuriyah) من التراثيين فحسب إنما كان والده فوق ذلك عالما أطبقت شهرته الآفاق وبالأخص لدى نهضة العلماء، وكان لا يكتفي بكونه من المؤسسين لنهضة العلماء مع الشيخ هاشم أشعري (K.H. Hasyim Asy'ari) والشيخ عبد الوهاب حسب الله (K.H. Wahab Chasbullah) والشيخ بسري شانسوري (K.H. Bisri Sansuri) ومن إليهم إنما كان يجاهد من أجل إنشاء فروع لنهضة العلماء. ويطلق عليه البعض لقب "حارس الفقه السني" (pengawal tradisi fikih sunni)، فلا عجب أن اقترنت مدينة لاسم باسمه، وكان صاحب معهد تراثي أيضا، وكان هذا المعهد من أقدم المعاهد وأشهرها.[2]

وكما كان المعهود عند النهضيين كانت بداية تعليم الشيخ علي معصوم من المعهد التراثي، ففي سنة ١٩٢٧م عندما كان عمره ١٢ سنة بعثه والده إلى معهد تيرماس بفاشيتان (Pacitan) بمحافظة جاوه الشرقية، وكان شيخ المعهد في ذلك الوقت هو الشيخ دمياطي (K.H. Dimyathi)، وإن كان قبل ذلك قد تلقى التعليم الأساسي من والده، وكان يتعلم أيضا عند الشيخ عامر (Kiyai Amir) ببيكالونجان (Pekalongan). وكان معهد تيرماس الذي أسسه الشيخ عبد المنان (K.H. Abdul Manan) سنة ١٨٣٠م قد بلغ من الشهرة ما كان يتمتع بها المعاهد الكبرى كمعهد تيبو إيرينج (Tebu Ireng) عندما التحق فيه علي معصوم، وتخرج فيه كثير من العلماء الكبار منهم الشيخ محفوظ التراسي المتوفى ١٣٣٨هـ/ ١٩١٩م ، وإن كان في الحقيقة قضى فترة طويلة للدراسة في مكة المكرمة. و لم يكن معروفا بكونه أحد الشيوخ المدرسين بالمسجد الحرام فحسب بل كان يحتل مكانة مرموقة لدى الشيوخ الجاويين وبالأخص عند نهضة العلماء تفوق مكانة الشيخ نووي البنتاني المتوفى ١٨٩٦-٧.[3] و لم تكن كثرة التلاميذ الوافدين إليه للتعلم على يديه تزيد من شهرته فحسب إنما كانت تعلي من سمعة معهد التراس.

وطبقا لنظام المعهد التراثي فإن نجل شيخ المعهد الذي يلتحق بمعهد آخر غير معهد والده لم يقم في سكن الطلاب مع الآخرين، وإنما يقيم في منزل شيخ المعهد نفسه، ويبدو أن هذا النظام يرتبط ارتباطا وثيقا بنظام القرابة فيما بين شيوخ المعهد بعضهم بعضا. فكان علي معصوم يقيم في منزل الشيخ دمياطي وفي غرفة خاصة، ولم يكن هذا الوضع فرصة له أن يتعامل مع أسرة الشيخ فحسب ولكن أيضا للإطلاع على الكتب التي لا تتوفر في فصول الدراسة.

ولم يكن صعبا على علي معصوم أن يتابع الدروس في هذا المعهد نظرا لما كان يتزود به من علوم تلقاها عن والده، وكان يدرس الكتب التراثية التي يرجع صدورها إلى العصور الوسطى والتي هي المقرر الأساسي للمعهد، فقد كان يدرس مثلا – على طريقة التلقي[٤] – هذه الكتب وهي *فتح المعين ومنهاج القويم وتفسير الجلالين وصحيح البخاري وإحياء علوم الدين* وما إليها. أضف إلى ذلك – وهذا ما يتميز به عن الآخرين – ما يطلع عليه من مؤلفات المجددين من أمثال محمد عبده، ورشيد رضا ومن أقدمهم وهو ابن تيمية. ولم تكن مثل هذه الفرصة للإطلاع سانحة للآخرين، خاصة ان بعض الشيوخ لا يسمحون لتلاميذهم أن يطلعوا على مؤلفات المفكرين المجددين، وإن كان هو نفسه يقوم بذلك، فقد كان الشيخ هاشم أشعري –على سبيل المثال– يحب أن يقرأ ما ألفه الشيخ محمد عبده من تفاسير إلا أنه كان ينهى تلاميذه عن ذلك. ولم يكن كرهه للأفكار التجديدية التي دعا إليها الشيخ محمد عبده إنما للاتهامات والتشنيعات التي وجهها إلى علماء السنة المحافظين[٥]. وكان هذا الاتجاه مؤثرا على التطور الفكري للشيخ علي معصوم وخاصة في إدارة معهده.

وكان علي معصوم يتفوق على الآخرين لأنه متمكن في اللغة العربية في الوقت الذي كان الآخرون من تلاميذ المعهد لا يعرفون اللغة العربية إلا في حدود الكتب التي يدرسونها، علاوة على مهارته اللغوية تحدثا وقراءة، سواء كانت من الصحف أم من المؤلفات الحديثة، وكان لديه مجموعات من الكتب والمجلات التي أرسلها إليه زملاء والده أو من أبناء بلده الدارسين في الشرق الأوسط.

وكان يهتم فعلا بقواعد اللغة العربية، فلم يقتصر إلمامه اللغوي على *ألفية ابن مالك والجوهر المكنون* كما كان عند الآخرين، وإنما تعدى إلى الإلمام التام بكتاب *النحو الواضح والبلاغة الواضحة* وهي من الكتب التي تعتبر غريبة عن أوساط المعهد التراثي في ذلك الوقت. وكان يفضل من القاموس *المنجد* والمؤلفات في مجال الأدب العربي والمجلات.

وطبقا لما أورده معطي على (Prof. Dr. A. Mukti Ali) وزير الشؤون الدينية الأسبق، الذي كان تلميذا في معهد ترماس أن الشيخ علي معصوم كان يتحدث اللغة العربية بطلاقة، وهو وإن لم يكن يدرس بمكة فإن الناس يلقبونه بالقاموس الحي[٦]، وكان يعمل مع رفاقه وهم حميد دمياطي (Hamid Dimyathi) ورحمت دمياطي (Rahmat Dimyathi) ومحمد محفوظ - نجل الشيخ دمياطي - على إنشاء مدرسة على النظام المدرسي و لم يكن هذا النظام معروفا لدى المدارس الإسلامية فضلا عن تطبيقه في معهد تقليدي كمعهد ترماس، ولذلك كان لا بد من اعتبار هذه الجهود محاولة لتجديد النظام التعليمي في المعهد وهي تشير في نفس الوقت إلى تقدم أفكار أصحابها، وليس ذلك فحسب إنما كان علي معصوم وأصحابه يجعلون المؤلفات الجديدة الواردة من مصر مثل *القراءة الرشيدة* و*النحو الواضح* و*البلاغة الواضحة* مقررات أساسية، وكان الارتباط بين هؤلاء الأربعة من الوثاقة بحيث أطلق عليهم الوجهاء الأربعة، وقد عين علي معصوم رئيسا للمعهد، ويخلفه في قيادة المدرسة عند مغادرته إياها كل من الشيخ حميد دمياطي رئيسا وعلي معطي نائبا.

وكان للشيخ علي معصوم نشاط في الكشافات، وكان الدافع له في ذلك قيام الحركات الوطنية وانتشارها في جيمع الطبقات والمستويات الاجتماعية في إندونيسيا، والمعهد نفسه يفتح لطلابه أن يشتركوا في أنشطة الكشافات لأنها بجانب كونها تقوي من الوعي الوطني فهي كذلك ترسخ الروح الاستقلالية والقدرة القيادية، وبناء على خبرته وآفاقه الفكرية الواسعة والشخصية المتفتحة عين علي معصوم رئيسا لجمعية الكشافات التابعة للمعهد، وأصبح معروفا منذ ذلك لدى الطلاب البالغ عددهم إلى ما يقرب من ألفين وكذلك لدى المجتمع حوله.

وعاد علي معصوم إلى مسقط رأسه "لاسيم" بعد قضاء ثماني سنوات من الدراسة في ترماس، وفي سنة ١٩٣٨م زوجه والده بهشيمة (Rr. Hasyimah) بنت الشيخ منور (K.H. Munawir)، شيخ معهد كرابياك بيوغياكرتا. و لم يمض عليه أيام في قضاء شهر العسل حتى عرض عليه الحاج جنيد (H. Djuneid)، أحد فاعلي الخير لأداء فريضة الحج على نفقته، وكان يصعب عليه بالطبع أن يقبل هذا العرض، لا لأنه لم يكن راغبا فيه بل لأن عمله من أجل تطوير المعهد يسير على قدم وساق، ثم إنه - وهذا هو الأهم - لا يطيب له ترك زوجته، وكانت رحلة الحج في ذلك الوقت غير الوضع الذي هي عليه الآن فقد كان أقل المدة التي

يقضيها الحجاج لإتمام رحلته سنة كاملة. وأما العائلة فاختلفت مواقفهم، حيث ترى أسرة زوجته عدم قبول العرض، بينما شجعته أسرته على القبول.

ووقف في النهاية إلى جانب أسرته بناء على أن الرحلة لم تكن للحج فحسب بل كانت فرصة كذلك لطلب العلم في الأراضي المقدسة التي كانت مركزا للعلوم الإسلامية في ذلك الوقت. كان هناك رأي سائد أنه لا يكتمل علم أحد إلا إذا سبق له الدراسة بالحرمين. وقد نشأ نتيجة لذلك -كما لاحظ الباحث آزيوماردى أزرا - قيام شبكة علمية بين العلماء الإندونيسيين بالشرق الأوسط وبين تلاميذهم في الأرخبيل. وكانت العلاقة العلمية بينهم من الكثافة بحيث لا يمكن لأي بحث عن التطورات الفكرية للعلماء الإندونيسيين منفصلا عن رفاقهم من الشرق الأوسط أو المقيمين فيه وخاصة في الحرمين[٧].

ولم يلبث أن انقضى شهر واحد على مواج علي معصوم حتى ذهب إلى الحجاز بالباخرة عن طريق ميناء سمارانج (Semarang)، وأقام بمكة سنتين يتعلم خلالها عند الشيخ العلوي المالكي والشيخ عمر الهمذاني، والشيخ العلوي وأسرته ممن كان يتعلم لديهم كثير من الإندونيسيين في المسجد الحرام ولو كانوا على المذهب المالكي، ولم يكتفوا بتدريس المواد التي يجري تدريسها في المعاهد التراثية إنما كانوا يعرفون للتلاميذ شيوخ الطرق الصوفية المختلفة. والواقع أن الشهرة التي كان يتمتع بها هذا الشيخ هي التي دفعت علي معصوم إلى تلقي العلوم لديه، وأما الشيخ عمر الهمذاني فكان أحد كبار العلماء حينذاك.

وعاد علي معصوم إلى إندونيسيا في عام ١٩٤٢م، في الوقت الذي وقعت فيه البلاد تحت الاحتلال الياباني. ولئن كان الاحتلال الياباني قد أتى بآثار إيجابية للمسلمين كإنشاء مكاتب للشؤون الدينية (*Shumubu*) التي هي منشأ وزارة الشؤون الدينية، وكذلك تزايد الأدوار التي يلعبها الشيوخ في مجالات الحياة السياسية والثقافية، إلا أن الأوضاع الاجتماعية لم تتحسن إطلاقا، بالمقارنة مع الأوضاع في فترة الاستعمار الهولندي[٨]، وكانت سياسة التعبئة العسكرية التي تقوم بها القوات الاحتلالية قد زادت من سوء الأحوال الاقتصادية والاجتماعية، وكان لها أثره السلبي على الشؤون التعليمية بما في ذلك المعاهد التراثية. فقد كانت الأزمة التي يعاني منها المجتمع قد جعلتهم عاجزين عن الإنفاق على الدراسة، فأفضى ذلك بالطلاب إلى مغادرة المعهد، بل كاد أن يتعرض معهد الهداية بـ"لاسيم" الذي أنشأه والد علي معصوم للإغلاق[٩].

وفي مواجهة هذه المواقف الصعبة لم يستسلم علي معصوم فبذل جهودا مكثفة من أجل إحياء المعهد وإدارته، وقد بدأت تظهر له بشائر الأمل خلال عامين من الكفاح، إذ بدأ التلاميذ يأتون من جديد وسارت أمور التعليم إلى ما كان عليها. وعند مغادرته المعهد بلغ عدد التلاميذ إلى ٣٠٠، وبالطبع لا يمكن فصل هذا الإنجاز الكبير عن عامل انهزام اليابان في حرب الباسبيفك (Perang Pasifik) أمام الحلفاء بقيادة الولايات المتحدة، وكانت هذه التطورات عموما تمثل دفعة لانبعاث المعاهد التراثية، وإن كان ذلك يتوقف على قدرة شيوخها، وكانت هذه الدفعة هي التي استغلها علي معصوم.

ولم ينته تماما من معالجة المشاكل القائمة في معهد لاسم حتى واجه علي معصوم مشكلة أخرى، وهي مجئ حماته إليه طالبة إياه أن ينتقل إلى كرابياك لإدارة المعهد الذي خلفه الشيخ منور الذي توفاه الله في ١٩٤٢م. ولم تختلف أوضاع هذا المعهد عن معهد لاسم بعد انتقال شيخه إلى الرفيق الأعلى، فقد كان مهددا للإغلاق لسوء الإدارة، ولم يكن في وسعه رفض الطلب بطبيعة الحال، ليس فقط لأنه لم يهن عليه ترك المعهد الذي أصبح له سمعته الطيبة هكذا دون من يقوم بشؤونه ويهتم به، إنما أيضا لإحساسه بالمسئولية تجاه استمرار المعاهد التراثية ونظامها، فانتقل في النهاية إلى يوغياكرتا وبدأ أعماله منذ ذلك الحين في كرابياك.

إحياء المعهد بكرابياك

يقع المعهد[١٠] الذي أنشأه الشيخ منور في ١٥ نوفمبر ١٩١٠م بقرية كرابياك التي تدخل في إقليم بانتول (Bantul) وإن كانت المسافة بينه وبين بوابة القصر الملكي من الجنوب لا تبعد عن كيلومتر واحد ونصف، وقد كان هذا الموقع القريب من القصر يجعل في وسعه أن يتصل بالهيئات التعليمية في يوغياكرتا، تلك المدينة التي عرفت باسم مدينة العلم، وكان لهذا الموقع الاستراتيجي أثره الكبير – كما سيتضح فيما بعد – على ازدهار المعهد وتقدمه، وخاصة من حيث عدد التلاميذ.

ولد الشيخ منور[١١] في كومان (Kauman) يوغياكرتا، عن الزوجين عبد الرشاد وخديجة، والأب هو نجل الشيخ حسن بصري (K.H. Hasan Bashori) الذي كان – وفقا للقصص الشعبية – يعمل حارسا للأمير ديبونيجورو (Pangeran Diponegoro) البطل الإسلامي الشهيد المعروف، بل كان موضع ثقته

إذ وكل إليه القيام باحتلال منطقة كيدو (Kedu) وعينه قائدا لقواته، وتوفي الرجل في منادو (Menado) ودفن إلى جانب قبر الأمير ديبونيجورو.[١٢]

وكان منور يلتحق بعدد من المعاهد وينتقل في بينها طالبا للعلم بعد تلقيه العلوم الأساسية من والده، فكان يدرس عند الشيخ خليل (Kyai Kholil) ببانجكالان (Bangkalan) من إقليم مادورا (Madura) والشيخ صالح دارت (Kyai Soleh Darat) بمدينة سمارانج (Semarang) وعند الشيخ عبد الرحمن بواتوشونجول (Watucongol) من أعمال ماجلانج (Magelang). وفي سنة ١٨٨٨م ذهب إلى مكة لأداء فريضة الحج ومواصلة الدراسة، وقضى معظم عمره في مكة حيث أقام هناك ٢١ سنة للتعمق في علوم القرآن، وركز اهتمامه كل هذه المدة على دراسة علوم القرآن، فلا غرابة أن عرف له تبحره في علوم القرآن لدى علماء جاوه، بل كان يمثل سلسلة في الأسانيد لرواية علوم القرآن لدى المعاهد في جاوه[١٣].

وخلافا للمعاهد الأخرى فإن معهد كرابياك يمتاز بتخصصه في القرآن، والحقيقة أن بعض المعاهد التقليدية لها تخصصاتها المعروفة التابعة في غالب الأحيان لتخصصات شيوخها، فقد عرف عن معهد تيبو إيرينج (Tebu Ireng) على سبيل المثال بتخصصه في علم الحديث، وهذا يتعلق بالتخصص الذي حاز به الشيخ هاشم أشعري شيخ المعهد في الحديث، حيث كان تلميذا مفضلا لدى الشيخ محفوظ الترميسي الذي كان بدوره بحرا في هذا المجال. والأمر كذلك بالنسبة للشيخ منور المعروف بتخصصه في علوم القرآن، ولهذا الخصوص عرف عن معهد كرابياك فيما بعد بأنه معهد لتحفيظ القرآن القراءات السبعة. ولذلك كان هذا المعهد يعتمد كليا على شيخه، حتى إذا ما توفي في الوقت الذي لا يوجد فيه من يخلفه من أسرته تعرض المعهد للانحسار، وبالإضافة إلى الأحوال الاقتصادية والسياسية والاجتماعية التى تزداد سوء سار المعهد في طريقه إلى الزوال، إذ لم يكن فاشلا فحسب في المحافظة على استمراره بل أيضا في ذهاب كثير من التلاميذ عنه.

وفي خضم هذه الظروف وصل علي معصوم إلى كرابياك، ولم يكن في نيته أن يحاول تغيير السمة التي امتاز بها المعهد إنما حافظ عليها وزاده بخاصية أخرى هي النظام التعليمي المدرسي، وكان يقف بجانبه في بذل الجهود من أجل إصلاح المعهد نسائبه وهم الشيخ عبد الله أفندي (K.H. Abdullah Effendi) والشيخ عبد القادر (K.H. Abdul Kadir) وكلاهما يقومان بتحفيظ التلاميذ القرآن الكريم. وبالاضافة إلى جهودهم من أجل تطوير المعهد إداريا وتنظيميا فإن الشيوخ الثلاثة يحاولون أيضا

إعداد الكوادر من العائلة، فكان هؤلاء الكوادر الجديدة الذين هم من أبناء الشيخ منور أيضا الذين يقفون إلى جانبه بعد وفاة الشيخين عبد القادر وعبد الله أفندي[١٤] وهم الشيخ زيني (K.H. Zaini) والشيخ زين العابدين (K.H. Zainal Abidin) والشيخ وارسون (K.H. Warson) والشيخ دلهار (K.H. Dalhar) والشيخ أحمد (K.H. Ahmad). وكانت إدارة المعهد مبنية على نظام توزيع الوظائف والمسئوليات بحسم ودقة بين علي معصوم وصاحبيه الشيخ عبد القادر وعبد الله أفندي، فكان علي معصوم مسئولا عن تعليم الكتب التراثية بينما يتولى عبد الله أفندي تحفيظ التلاميذ القرآن الكريم وعبد القادر تدريس علوم القرآن[١٥]. واستمر هذا النظام على ما هو عليه حتى الآن حيث يقوم أبناء منور بتولي تدريس القرآن بينما يتولى أبناء علي معصوم بإدارة التعليم والمدرسة.

وتحول اسم المعهد بعد وفاة الشيخ منور إلى معهد المنور بكرابياك[١٦]، وتعرض بعد ذلك للتطورات الهامة؛ وجدير بالذكر ما كان يقوم به علي معصوم من إدخال النظام المدرسي في المعهد إذ لم يتحقق له الإنجاز الكبير في ذلك فحسب بالنجاح في التطبيق بل تحقيقه النتائج الطيبة أيضا، حيث شهدت المدرسة ازدهارا كبيرا حتى اعتبرت ضمن المدارس التي يحسب ألف حساب في إقليم بانتول (Bantul)، بل تعد المدرسة على مستوى محافظة يوغياكرتا إحدى المدارس ذات الكفاءة العالية، وهذا واضح في كفاءة المدرسين ومستوى النجاح الذي يحققه تلاميذها في الامتحانات العامة إلى غير ذلك من الانجازات التي تحققها في الأنشطة خارج المنهج الدراسي (ekstrakurikuler).

يتم إعداد المدرسين في مدرسة كرابياك (على جميع المستويات التعليمية من الابتدائية حتى الثانوية) عن طريق تجنيد الطلاب الجامعية بل خريجي الجامعات في كثير من الأحيان الذين كان لديهم تخصص في الدراسات الإسلامية. فليس بقليل عدد الطلاب من مختلف الجامعات بيوغياكرتا من أمثال جامعة غاجاه مادا (Universitas Gadjah Mada/UGM) وجامعة سونان كاليجاغاه (IAIN Sunan Kalijaga) والجامعة الإسلامية الاندونيسية (Universitas Islam Indonesia/UII) يقيمون في معهد كرابياك. فالطلاب الذين يأتون من الكليات العامة يتم تكليفهم بتعليم العلوم التي هي مجال دراستهم[١٧]، فكانوا يمثلون مرجعا لتوفير المدرسين الكفء بالمعهد، ولا يخفى أنه طالما كان المدرس كفؤا في مجاله ومناسبا في تخصصه كان المتخرج فيه طيبا وبجودة عالية.

وبناء على هذه الحقيقة الكافية نسبيا فليس بغريب أن تقوم هيئات تعليمية عامة بجميع مستوياتها على التوالي، بما في ذلك رياض الأطفال في المعهد، وفي هذا الإطار بالذات ليس للمعهد كرابياك ذلك الإسهام الكبير فحسب بل كان يلعب دور الريادة والمبادرة، فكان علي معصوم إذن هو الذي أصر على إدخال النظام المدرسي في نظام المعهد. ومن وجهة نظر التجديد تمثل الجهود التي بذلها علي معصوم جزءا من عملية تجديد التربية الإسلامية[١٨].

وعلى الرغم من التقدم والازدهار الذي شهدته الهيئات التعليمية بقي علي معصوم محافظا على خصائص المعهد، حيث ما زال يحافظ على تحفيظ القرآن الذي يسير في تقدم مستمر جنبا إلى جنب مع ازدهار الهيئات التعليمية العامة.

وهكذا صار معهد كرابياك أكبر المعاهد بجاوه، وبالأخص في جاوه الوسطى، إذ لا يقوم فقط على التخصص في تحفيظ القرآن ودراسة الكتب التراثية بل أجرى فوق ذلك تعليما عاما ابتداء من مستوى روضة الأطفال حتى الثانوية.

احتلال منصب رئاسة نهضة العلماء

بدأ نشاط علي معصوم في الجمعية الدينية والاجتماعية التي تضم الشيوخ والعلماء من المستوى الأدنى، فقد انضم إلى نشاط نهضة العلماء من أول يوم وطئت فيه قدمه كرابياك سنة ١٩٤٣م، وازداد نشاطا في عهد الخمسينيات في الوقت الذي تزايد فيه الصراع بين نهضة العلماء وحزب ماشومي (Masyumi)، حتى بلغ قمته بانسحاب نهضة العلماء تلك الجمعية الممثلة للأمة الإسلامية. وقد جاء انسحاب نهضة العلماء من ماشومي نتيجة لترشيح فقيه عثمان (Fakih Usman) لمنصب وزير الشؤون الدينية فى أبريل سنة ١٩٥٢م إذ اعتبره زعماؤها إهانة ويزيد في نفس الوقت استياءهم من الحزب. فقد سبق أن قام رجال الحزب بتوجيه النقد إلى أسلوب القيادة التي يدير بها الشيخ عبد الواحد هاشم (K.H. Wahid Hasyim) وزارة الشؤون الدينية. وهذا الاستياء المتراكم قد بلغ أوجه في مؤتمر باليمبانج (Palembang) في أواخر شهر أبريل ١٩٥٢م إذ قررت نهضة العلماء الانسحاب من الحزب واستقلالها كحزب سياسي[١٩].

وفيما يقبل عليه البلاد من إجراء انتخابات عامة لسنة ١٩٥٥م عمل علي معصوم على الدعاية لنهضة العلماء، بيد أنه لم يقم بها بإلقاء خطب على المنابر، وإنما على العكس من ذلك كان يقوم بالاتصال بالناس شخصيا معتمدا في ذلك على نفوذه كعالم ديني وشيخ للمعهد، وكانت فعالية مثل هذه الدعاية بالطبع

قاصرة على تلاميذ المعهد وأفراد المجتمع الإسلامي الذين يترددون عليه، وخاصة إنه لم يورط المعهد بشكل رسمي في الجهود المبذولة لكسب التأييد لحزب نهضة العلماء، ومع ذلك فإنه أثبت التزامه بالخطوات السياسية التي اتخذتها نهضة العلماء.

وكانت نتائج الانتخابات العامة لسنة ١٩٥٥م تشير إلى أن نهضة العلماء تحتل المكانة الثالثة لحصولها على ١٨,٤٪ من أصوات الناخبين، وتمكن عدد ٤٥ من ممثليها من الدخول في عضوية البرلمان (Konstituante)[٢٠]، وكان علي معصوم نفسه يؤتمن أن يمثل نهضة العلماء في البرلمان باعتبار نشاطه قبيل الانتخابات وبناء على انتمائه لنهضة العلماء ولنفوذه الواسع ضمنهم، وليس في وسعنا أن نعرض ما كان يقوم به في البرلمان لعدم وجود معلومات عنه، إلا أنه يمكن تصور أنه كان يؤيد الأفكار والسياسات التي تتناسب مع ما تدعو إليه نهضة العلماء، علاوة على أن الشيخ معصوم والده كان عضوا في البرلمان أيضا، فمن المؤكد أنه لم يقدم كثيرا من أفكاره.

وبعد حل البرلمان باعتبار أنه لم يحقق أي اتفاق ورط علي معصوم نفسه في أنشطة نهضة العلماء بيوغياكرتا، وفي أواخر الستينيات، بعد الانقلاب الشيوعي الفاشل احتل علي معصوم منصب رئاسة المجلس الاستشاري لنهضة العلماء بيوغياكرتا، وكان عمادا روحيا للنهضيين سواء في يوغياكرتا أم بجاوه الوسطى عموما.

وعندما توفي الشيخ بسري سانسوري (K.H. Bisri Sansuri) في ٢٥ أبريل ١٩٨٠م حدث خلاف داخل هذه الجمعية التقليدية، إذ يرى البعض أن منصب الرئاسة يجب شغله، وكان الشيخ أنوار مسدد (K.H. Anwar Musaddad) الذي شغل نائبا للرئيس هو المرشح للرئاسة، ولكن البعض الآخر يرى على العكس من ذلك ويريدون أن يترك المنصب فارغا حين انعقاد المؤتمر المقبل. ويرتبط هذا الخلاف بالأوضاع السياسية قبيل إجراء الانتخابات العامة لسنة ١٩٨٢م، وخاصة أن الرئيس العام لنهضة العلماء كان يرأس المجلس الاستشاري لحزب الاتحاد التنموي (Partai Persatuan Pembangunan/PPP) أيضا.

بالإضافة إلى إبقاء منصب الرئيس العام دون من يشغله لمدة عام ونصف عام قد أدى إلى صراعات أثرت على توازن العلاقة بين التجمعات الدينية والتجمعات السياسية، وكانت العلاقة بينهما تسير متوازنة طوال فترة رئاسة الشيخ بسري سانسوري، نظرا لأنه يرأس المنصبين معا وهما الرئاسة العامة لنهضة

العلماء والمجلس الاستشاري لحزب الاتحاد التنموي، ثم إنه كان يتمتع بأسلوب للقيادة جعل الأطراف يكنون له الاحترام والإذعان، بل استطاع فوق ذلك أن يلعب دور الوساطة بينهم.

وقد بدأ يظهر في نفس الوقت اتجاه عند النهضيين إلى إعادة زعامة الجمعية إلى الشيوخ، وقد قام بالمبادرة الشيخ أحمد صديق (K.H. Ahmad Siddiq) العالم المتوقد الذهن من جيمبر (Jember)، جاوه الشرقية، حيث اقترح أن تعود نهضة العلماء إلى الخطة التي وضعها المؤسسون سنة ١٩٢٦م[٢١]، وتأتي الفكرة نتيجة لحقيقة هي أن أصحاب الاتجاه السياسي في الجمعية قد انصب اهتمامهم بالحصول على المناصب أكثر من الاهتمام بتطوير الجمعية، وفي الوقت ذاته بدأ الشعور بالانفصال بين الجيل القديم والجيل الجديد من شباب النهضة، إذ لم يفهموا حقيقة الجمعية كما فهمها المؤسسون، فكانت هذه الاعتبارات التي جعلت الشيخ أحمد صديق ينهض بالدعوة إلى العودة إلى خطة ١٩٢٦.

وفي الملتقى الاستشاري لعلماء النهضة المنعقد في الفترة من ٣٠ أغسطس حتى ٢ سبتمبر ١٩٨١م بكاليورانج (Kaliurang)، يوغياكرتا، كان شغل منصب رئاسة الجمعية إحدى الأعمال التي عرضت للمناقشة، وبعد مداولات طويلة تم اختيار علي معصوم رئيسا عاما، وفي الحقيقة كان هناك شخصان اعتبرا مناسبا لهذا المنصب سواء من ناحية السن أم من ناحية كونهما من كبار العلماء، وهما الشيخ أسعد شمس العارفين (K.H. As'ad Syamsul Arifin) من سيتوبوندو (Situbondo) والشيخ أنوار مسدد الذي قيل إنه كان له صلة القرابة بالشيخ إدهام خالد (K.H. Idham Khalid). أما الشيخ أسعد فبجانب أنه لم يشارك في الملتقى فإنه كذلك يرفض الترشيح لكبر سنه، وأما الشيخ أنوار مسدد فيبدو أنه لم يحصل على تأييد كاف، فكان الشيخ علي معصوم هو الذي حاز ثقة الجميع وبالأخص من جناح المثقفين المجددين بقيادة عبد الرحمن واحد (Abdurrahman Wahid) وفهمي سيف الدين (Fahmi Saefuddin) وهما ممن يدرسون في معهد كرابياك فيعرفان الشيخ علي معصوم حق المعرفة كعالم متفتح ومتقبل للأفكار التجديدية.

و لم يلبث أن اختير الشيخ علي معصوم حتى زادت حدة التوتر بين الجناح السياسي والجناح الاجتماعي الديني لنهضة العلماء، وأما الشيخ علي معصوم فقد حاول أن يجنب نفسه الموقف المتسامح الذي روجه الشيخ إدهام خالد بدليل أنه رفض ما عرضه وزير من الوزراء لإعطاء لقب "أب التنمية الوطنية" للرئيس سوهارتو (Soeharto)، وذلك قبيل إجراء الانتخابات العامة لسنة ١٩٨٢م، بل لم

يتخذ المشاركون في الملتقى القومي للعلماء أي موقف تجاه ترشيح سوهارتو لفترة رئاسة أخرى، وكان الشيخ علي معصوم يرفض منصب رئاسة المجلس الاستشاري لحزب الاتحاد التنموي.[٢٢]

وإذن فلا عجب أن تنتشر إشاعة مفادها أن نهضة العلماء ستنفصل عن حزب الاتحاد التنموي، ورغم أن ذلك هو الواقع فعلا إلا أن الشيخ علي معصوم لم يكن موافقا على انسحاب نهضة العلماء من الحزب، وكان موضع اعتباره في ذلك دينيا أكثر منه سياسيا، إذ صرح بأن خروج نهضة العلماء من الحزب يؤدي إلى حيرة الأمة الإسلامية، وأضاف قائلا إنه بجانب أنه لم يحن الأوان بعد لهذه الخطورة فإن على نهضة العلماء في رأيه أن تلعب بدور إيجابي في الحياة السياسية كما في الحياة الدينية على حد سواء، فهناك واجب يملي عليه الدين وهو الدفاع عن الشريعة الإسلامية ونشر الدين كاملة وبكل مسئولية، وأما في مجال السياسة فيجب على نهضة العلماء أن تقوم بالحفاظ على استقامة الحياة السياسية واحترام الأخلاق فيها حتى تعم العدالة في المجتمع، فهنا يحتاج الزعيم إلى وحدة الصفوف والانتماء التام[٢٣]، مع أن حزب الاتحاد التنموي في ذلك الوقت يمثل الوسيلة السياسية للأمة الإسلامية.

وفيما يتعلق بعلاقة نهضة العلماء بالحزب يعقد المجلس الاستشاري اجتماعا عاما لاتخاذ قرار ينص على:

"(١) أن تقوم نهضة العلماء بإعادة النظر في عضويتها للحزب فيما بعد ريثما تسمح الظروف المناسبة، وذلك إذا لم يعد الحزب يحترم أساس المشاورة والأخوة الإسلامية ومبادئ التنظيم؛ و(٢) أن يقوم المجلس الاستشاري بدعوة لجميع أعضاء الجمعية أن يدلوا بأصواتهم في الانتخابات العامة لسنة ١٩٨٢م مع احترام أسس الحرية والسرية والمباشرية والعمومية، وفقا لقرار الملتقى القومي لعلماء النهضة المنعقد بكاليورانج محافظة يوغياكرتا في أوائل سبتمبر ١٩٨١م".[٢٤]

وفي خضم العلاقة المتوترة بين نهضة العلماء وحزب الاتحاد التنموي أصدرت الحكومة قرارا يقضي بضرورة قيام الجمعيات الدينية بتعديل أسسها الإيديولوجية واستبدالها بإيديولوجية الدولة أي البانجاسيلا (Pancasila)،[٢٥] وقد جاء القرار نتيجة لما لاحظته الحكومة مما اتسمت به الانتخابات العامة لسنة ١٩٨٢م من منافسة إيديولوجية تؤدي إلى نشوء توتر ، بل صراح بين الأحزاب السياسية ما تسبب في سقوط ضحايا، بجانب أن مثل هذه المنافسة تهدد بالخطر على البانجاسيلا، و لم يمض إلا عام واحد على صدور القرار حتى حددت الحكومة

على أن الإيديولوجية الوحيدة التي يجب أن تبنى عليها الحياة السياسية هي البانجاسيلا.

وتبعت هذه السياسة خطوة أخرى أكثر مبدئية، وهي أنه ليست الأحزاب السياسية وحدها التي يجب أن تتأسس على الإيديولوجية البانجاسيلا فحسب، بل جميع الجمعيات الدينية والاجتماعية بما في ذلك المنظمات الشبابية والطلابية، وبذلك لم تعد بانجاسيلا مجرد أساس أو مبدإ إيديولوجية للممارسات السياسية وإنما اتسعت لتشمل الحياة الاجتماعية. وفي اعتقاد الحكومة أنه يبدو أن طوائف دينية وسياسية معينة لم تقتنع بعد بالالتزام التام بهذه السياسة، وبعبارة أخرى كما يقول سوهارتو "إنهم لا يقتنعون بالبانجاسيلا اقتناعا تاما"[٢٦] بل كان يحذر من وجود من يريد تبديل البانجاسيلا.

وكان موقف نهضة العلماء إزاء هذه التطورات متعاونا، وهو موقف يتمشى مع طبيعة هذه الجمعية الدينية التقليدية التي كانت تتخذ موقفا مماثلا تجاه السياسة التي اتخذها سوكارنو إذ يروج لإيديولوجية الوطنية الدينية الشيوعية كمبدإ للممارسة السياسية في عهد الديموقراطية الموجهة. وفي إطار عهد النظام الجديد يمكن اعتبار موقف النهضة هنا بأنه محاولة لتعديل أسلوبها في التعامل مع الحكومة من المعارضة إلى التأييد وبناء علاقة أفضل معها، كما نبه إليه الشيخ علي معصوم دائما، ولذلك فإنه قبل صدور القانون الخاص بالتنظيمات الاجتماعية وقيام الجمعيات الأخرى بالاستجابة لموجبه، كانت نهضة العلماء قد سلمت بالقرار وجعلت البانجاسيلا مبدأها الإيديولوجي وذلك هو ما جاء في التصريح الذي صدر عن الملتقى القومي الثاني للعلماء المنعقد في سنة ١٩٨٣ بمعهد السلفية سوكوريجو (Sukorejo) سيتوبوندو (Situbondo) برئاسة الشيخ شمس العارفين، و لم يكن مثل هذا الموقف لينشأ لو لم يكن هناك تأييد من كبار الشيوخ من أمثال الشيخ علي معصوم والشيخ أسعد شمس العارفين، مضيف الملتقى القومي الثاني، وقد قام المؤتمر السابع والعشرون لسنة ١٩٨٤م المنعقد في نفس المكان بإثبات القرار رسميا.

وكان من أهم القرارات الصادرة عن المؤتمر أيضا قرار العودة إلى خطة ١٩٢٦م الذي ينص على أن تتوقف نهضة العلماء عن الممارسات السياسية، وبالتالي فقد صارت نهضة العلماء منفصلة تماما عن الحزب، وانتهت كذلك حدة التوتر القائم بينهما لفترة طويلة. وقد تفتق عن هذا القرار افتراق النهضيين إلى مجموعتين: مجموعة شيبيتي (Cipete) ذات الاتجاه السياسي أو المصر على

الممارسات السياسية؛ ومجموعة سيتوبوندو (Situbondo) ذات الاتجاه الاجتماعي والديني والتربوي، والشيخ علي معصوم بالذات ينضم إلى المجموعة الأخيرة مع الآخرين من العلماء كالشيخ أسعد شمس العارفين.

وقرر المؤتمر كذلك إنشاء *هيئة أهل الحل والعقد*،[٢٧] لتتولى اختيار الرئيس العام للجمعية ورئيس المجلس التنفيذي، وهنا كان حقا على الشيخ علي معصوم أن يتم اختياره لفترة رئاسة أخرى، ولكنه آثر تسليمها إلى من هو أصغر منه سنا، بل لم يكن راغبا فيها أصلا، وقد أبدى تأييده للشيخ أحمد صديق من جمبير فتم اختياره هو وعبد الرحمن واحد رئيسا عاما ورئيسا للمجلس التنفيذي، وأما الشيخ علي معصوم نفسه فقد عين مستشارا للمجلس التنفيذي.

وإذا نظرنا إلى عملية تسليم القيادة بهذه الصورة التي يقوم بها الشيخ علي معصوم فإن الأمر يبدو عاديا، وليس كذلك بالنسبة للتقاليد المعمول بها لدى نهضة العلماء أصلا، فعلى طول تاريخ الجمعية وعرضها كانت فترة الرئاسة للواحد متجددة دائما على مدى حياته، فكان هو الوحيد الذي رضي أن تنتهي فترة رئاسته و لم يستعد لاختياره مرة أخرى. ولربما كان يريد من ذلك أن يعطي درسا عن مدى أهمية انتقال القيادة إلى الجيل الجديد، وهو موقف متأصل في شخصيته، لم يظهر فحسب فيما أثبته من خلال جمعية نهضة العلماء وإنما أيضا في إدارة التعليم، إذ كانت المبادرة الأولى التي وضع لها الأولوية من أول يوم وطئت فيه قدمه قرية كرابياك هي البحث عمن سيخلفه، فهرع إلى إعداد الكوادر من أبناء الشيخ منور، وقد أثبت هؤلاء الذين أعدهم أنهم موضع الثقة وأهل لتولي المسئولية حيث أصبح في أيدهم الآن إدارة معهد كرابياك ومنهم الشيخ زين العابدين منور (K.H. Zainal Abidin Munawir) والشيخ دلهار منور (K.H. Dalhar Munawir) والشيخ وارسون منور (K.H. Warson Munawir).

على أنه لا تعني إحالته إلى المعاش أنه لم يعد له نشاط في جمعية نهضة العلماء، بل لقد ازداد فيها نفوذا، وهذا واضح في اختيار معهد كرابياك مكانا لانعقاد المؤتمر الثامن العشرين سنة ١٩٨٩م، ولا يقل أهمية عن ذلك تأييده لعبد الرحمن واحد حتى اختير مرة أخرى لفترة ثانية من رئاسة المجلس التنفيذي، مع أن الشيخ أسعد شمس العارفين الذي اعتبر أكبرهم في ذلك الوقت قد صرح بأنه غير مقر باختيار عبد الرحمن واحد وأعلن مفارقته.

ونلاحظ أنه في فترة الشيخ علي معصوم التي كانت قصيرة بالنسبة لسابقه كانت نهضة العلماء تواجه مشاكل معضلة ومبدئية، من بينها ما كانت مرتبطة

بوجود نهضة العلماء نفسها كجمعية دينية، وكان مفادها السؤال عما إذا كان لنهضة العلماء أن تنسحب رسميا عن ممارسة السياسية من خلال حزب الاتحاد التنموي ريثما ثبت أن الحزب لم يعد يحقق مصالح لنهضة العلماء، وكانت معالجة هذه المشكلة تتمثل في الخروج عن العضوية في الحزب والعودة إلى خطة ١٩٢٦م. وكذلك مشكلة إصرار الحكومة على وجوب أن تتأسس هذه الجمعية على البانجاسيلا، وكانت معالجتها تتمثل في الاستجابة لها وقبول البانجاسيلا أساسا للجمعية إلا أنها لا تضعها في وضع يحل فيه محل العقيدة الإسلامية لقد تمكن التغلب على هذه المشاكل بفضل التفتح الذي كان يتمتع به الشيخ علي معصوم مع إعطاء فرصة أكبر للجيل الشاب من أبناء نهضة العلماء للمشاركة الفعالة والتفكير في مستقبل الجمعية وتقدمها.

مفهوم التربية الإسلامية

تتميز نظرة الشيخ علي معصوم إلى مفهوم طلب العلم عن غيره من العلماء التقليديين بأنها تتسم بالحداثة والتقدم، وهي نظرة كان لها تأثيرها الكبير فيما بعد على نظام التعليم بمعهد كرابياك وأسلوب إدارته، وكان يرى أن الحصول على العلم يتم بالاكتساب، ولذلك فلم يوافق على من يرى أن هناك علما لدنيا (*ilmu laduni*) يمكن الحصول عليها عن طريق الرياضة كالالتزام بعدم تناول أنواع معينة من الطعام وما إليها، الأمر الذي تجرى ممارسته في كثير من المعاهد التقليدية، وكان الشيخ علي معصوم ينبه التلاميذ دائما أن من يريد أن يكون عالما فعليه بالتعلم والجد والاجتهاد فيه، بما في ذلك تزويد الجسم بأشكال من الطعام المغذي.[٢٨]

فاكتساب العلم إذن يعني الجد والاجتهاد في طلبه مع الاهتمام بتزويد الجسم بالطعام المغذي، وهذا بدوره يقتضى توفير الوسائل المادية اللازمة، أي توفير نظام تعليمي أفضل. وبناء على ذلك يرى الشيخ علي معصوم أنه على الرغم من عدم جواز ترك طريقة التلقي من حيث أنها نظام موروث معمول به في المعاهد التراثية منذ القديم إلا أنه كان يراها لا تكفي لضمان جودة التعليم ، ولذلك قام بتبني النظام المدرسي وإدخاله في نظام المعهد، ومن هنا صار نشوء الهيئات التعليمية العامة بالمعهد مفهوما، ولو دققنا النظر في تاريخ نشوئها لوجدنا أنها جميعا مرتبطة بوجود الشيخ علي معصوم، فمنذ وصوله بكرابياك قامت على التوالي المدرسة الابتدائية (١٩٤٦م) ثم الثانوية (١٩٤٩م) فالعالية (١٩٥٥م)

وكذلك مدرسة البنات (١٩٤٩م)، وفي سنة ١٩٥٠م قامت في المعهد مدرسة ثانوية عامة بالقسم العالمي، وقد شهدت هذه المدارس تطورا وازدهارا إلا المدرسة الثانوية العامة التى أغلقت لأسباب فنية.[٢٩]

ويرى الشيخ علي معصوم أنه لا يمكن على الإطلاق فصل العلوم العامة عن العلوم الدينية، صحيح أن العلوم الدينية من الناحية الفقهية فرض عين لكن ذلك في حدود مستوى الحال، أي العلوم الأساسية التعبدية، وأما ما عداها فيتوقف على إسهام ذلك العلم في ممارسة الحياة الدينية، ومن هذه الحيثية يرى الشيخ علي معصوم أن الأهم هو الجد والاجتهاد في طلب العلم بصرف النظر عن نوعيته، ويصرح بأن المعهد كمؤسسة تعليمية متعددة الوظائف ينبغي أن يزود تلاميذه بمختلف العلوم النافعة والهامة. ومن ذلك كما يرى:

١ – العلوم الشرعية، كعلوم القرآن والتفسير والحديث والفقه والتوحيد والعلوم الأخرى ذات العلاقة بها بما في ذلك اللغة العربية؛

٢ – العلوم التطبيقية ومنها تاريخ الإسلام والتاريخ العام وتاريخ الأحكام الشرعية والعلوم الاجتماعية والسياسية؛

٣ – العلوم التي من شأنها التمكن بها من التفكير الدقيق وتوسيع الآفاق العلمية، ومنها المنطق وأصول الفقه وقواعد الفقه وما إليها؛

٤ – العلوم التي من شأنها تربية النفس لتتحلى بالأخلاق الكريمة والتخلق بالأخلاق الإسلامية ومنها علم الأخلاق والتصوف والطرق الصوفية؛

٥ – التدريبات التي يستطاع بها التحدث أمام الجمهور، تدريب النفس على التغلب على المشاكل، وبناء العلاقات الاجتماعية، والتدرب على المناقشة والتنظيم والقيادة؛

٦ – تربية الروح من خلال المجاهدة والاستغاثة وما إلى ذلك من الأعمال.[٣٠]

ويظهر في هذا التصنيف أن الشيخ علي معصوم لا يرى فرقا بين العلوم العامة والعلوم الدينية، وإن لم يصرح بالعلوم العملية، وقد كان لهذه النظرة تأثيرها الكبير على المناهج الدراسية للهيئات التعليمية العامة التي أنشأها بمعهد كرباياك، ومن الطبيعي والحالة هذه أن معهد كرابياك لم يكن لديه عبء نفسي إذا ما طبق المناهج الدراسية التي حددتها الحكومة من خلال وزارة الشؤون الدينية، بيد أنه لم يطبقها حرفيا إنما أخذ منها المواد الدراسية ويمضي في تدريسها على طريقته الخاصة وبموضوعات أكثر تحقيقا مع توفير الكتب والمراجع والمكتبة، فقد حاول المعهد أن يستخدم الكتب التراثية التي انتشر تداولها لدى المعاهد التراثية. فمن الكتب الفقهية

على سبيل المثال *فتح القريب شرح متن التقريب* لابن القاسم الغازي المتوفى ١٥١٢م و*فتح المعين شرح قرة العين* (زين الدين المالياري، ١٥٧٤م)، وبهذا يقوم التلاميذ بمعهد كرابياك بدراسة كتب التراث، وفي نفس الوقت يتابعون المناهج الدراسية لوزارة الشؤون الدينية.

وواضح من هذا أن الشيخ علي معصوم كان من العلماء الذين آثروا الاعتدال في مواجهة التدخلات الحكومية في مجال التعليم الديني، فلا عجب أن تكون مشاركة المعهد في الأنشطة التي تعقدها الوزارة سواء على مستوى المحافظة أم الحي مكثفة، وهي مشاركة لا تقتصر على الأمور التي لها علاقة بالمناهج الدراسية بل اتسعت لتشمل غيرها من الأمور ابتداء من الامتحانات العامة حتى المسابقات بمناسبة الأعياد القومية.

ونظرا لانفتاحه على وزارة الشؤون الدينية سواء في مجال تطبيق المناهج الدراسية أم السياسات التعليمية الأخرى لم يصعب على تلاميذ المدارس بجميع مستوياتها من الابتدائية إلى العالية أن يواصلوا دراستهم سواء في المدارس الحكومية أم الأهلية، بل إن المتخرجين فى المدسة العالية لم يصعب عليهم الالتحاق بالجامعة، صحيح أن معظمهم يواصلون دراستهم في الجامعات الإسلامية الحكومية إلا أن عددا غير قليل منهم يلتحقون في الجامعات العامة وخاصة جامعة غاجه مادا (UGM). علاوة على ذلك تميزوا به من إلمام بكتب التراث. ولربما كان هذا كله دليلا على جدوى الموقف المنفتح الذي سار على منواله الشيخ علي معصوم.

وهكذا فإن النظام التعليمي المعمول به في معهد كرابياك بعيدا عن التخلف إن لم يكن متقدما، وإلى الآن هناك كثير من المعاهد مازالت تغلق الأبواب على نفسها أمام السياسات التعليمية التي اتخذتها وزارة الشؤون الدينية، وخصوصا فيما يتعلق بالمناهج الدراسية. بل لم تكتف تلك المعاهد بالدفاع عن النظام القديم الذي هو طريقة التلقي إنما ترفض تماما تدريس العلوم العامة. وفوق ذلك هناك من المعاهد ما يرفض التليفزيون والصحف مخافة أن تحول التلاميذ دون تركيز اهتمامهم على الدروس التي يترسخ بها في نفوسهم الوجهة الأخروية.[٣١]

نشاطه كمعلم ومرب

ولئن كان الشيخ عليى معصوم منشغلا بنشاطه في نهضة العلماء إلا أن أعماله اليومية هو التعليم، سواء من خلال الحلقات أم من غرفته الخاصة فيتابع التلاميذ درسه في كل أنحاء المعهد عن طريق مكبر الصوت، ولم يكن يدرس في

المعهد ومدارسه فحسب بل كان مدرسا في جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية بيوغياكرتا أيضا[٣٢]. وكان يلقى دروسا أيضا على المجتمع وإن كان قد توقف في الآونة الأخيرة عندما لم تعد حالته الصحية تسمح لذلك.

وكان منهجه في التعليم إعطاء الأولوية للفهم وتفضيله على كثرة الموضوعات وسرعة إتمام الكتاب، فكان يحلل كلمة من حيث النحو والصرف والبلاغة، ثم يعمد إلى شرح محتوى العبارة معتمدا على رأيه الشخصي مع تأييده بالمراجع الواسعة، وكان يأمل من ذلك أن تتكون لدى التلاميذ قدرة على القراءة والفهم ليقوم بنفسه بتطوير ما يملك من علوم.

ويختلف هذا المنهج بالطبع عما جرت به العادة لدى المعاهد التقليدية الأخرى التي كان مقياس النجاح فيها عدد الكتب التي أتمها التلاميذ وسرعة إتمامها، بالإضافة إلى أنه كما أتم الطالب كتابا فإنه يحصل على إجازة لإقراء الكتاب على الآخرين ويكون إسناده إلى الشيخ الذي قرأ عليه الكتاب، والطالب الذي ليس لديه إجازة لتدريس كتاب فإنه لم يتجرأ على تدريسه بل على قراءته لإحساسه بعدم الصلاحية.

والمنهج الذي يسير عليه الشيخ علي معصوم في التدريس لا يصلح مع نظام الإسناد لأنه قد تنقطع فيه السلسلة، ومع ذلك فإنه من ناحية التعليم الحديث لم يعتبر مناسبا فحسب بل يعد فعالا ومثاليا. إذ لا يضطر به الطالب إلى قضاء مدة طويلة في المعهد، وكما هو معروف فإن عددا غير قليل من التلاميذ من قضى معظم سنوات عمره في المعهد، وإن كان بقاؤه في المعهد ليس لمجرد الدراسة ولكن أيضا للحصول على البركة من الشيخ.

ولذلك فالمنهج الذي يعرضه لا يعد فحسب محاولة للتجديد في مجال التعليم إنما فوق ذلك مؤشرة لمدى استجابة المعاهد التراثية للتغيرات حولها. والافتراض القائم على اعتبار المعاهد التراثية سلبية لا تحرك ساكنا للاستجابة لتطورات العالم المحيط لها ليس خطأ فحسب بل مضل أيضا. ومن الناحية الاجتماعية فإن للمعاهد التراثية حيويتها الخاصة التي جعلتها تحتفظ بمكانتها على مر العصور.

الخاتمة

لقد وقع حادث في سنة ١٩٨٦م عندما احتفل بمرور عام على وفاة الشيخ بسرى مصطفى بريمبانج (Rembang)، وكان أحد المتحدثين في تلك المناسبة هو الشيخ علي معصوم، وفي أثناء حديثه فجأة هاجم عليه أحد بالمطرقة، ولم تعرف

أسباب هذا الهجوم – الذي قام به شاب يعتقد أنه يعاني من مرض نفساني– حتى الآن، و لم يتسبب الهجوم بسقوطه فحسب بل عرضه لمرض مزمن، و لم تتحسن حالته الصحية منذ تلك الحادثة.

ومع ذلك فإنه مستمر في التدريس سواء للمجتمع أم لتلاميذه، وكان من انشغاله أن في أواخر ١٩٨٨م اشتكى من مرض بعيد إلقائه محاضرة في جاكرتا بمعهد *دار الرحمن* ضيفا عند أحد تلاميذه وهو الشيخ شكران مأمون (K.H. Syukron Ma'mun) الأمر الذي أدى به إلى المستشفي بيوغياكرتا للمرة الرابعة، وفي شهر ديسمبر ١٩٨٩م وبعد أسبوع لفظ أنفاسه الأخيرة ودفن بمدفن العائلة بقرية دونكيلان (Dongkelan) ، بانتول ، يوغياكرتا.

و لم تكن وفاته صدمة للنهضيين فقط بل لجميع المسلمين بإندونيسيا، والحقيقة أن اسمه لم يرتفع خفاقا على المستوى القومي إلا عندما كان رئيسا عاما لنهضة العلماء، ولكن فترة رئاسته كانت قصيرة للغاية، ومع ذلك فقد أحدث تطورات هامة أثرت بالتأكيد على مستقبل نهضة العلماء، ومن بين تلك التطورات قيام نهضة العلماء تحت رئاسته بالترحيب بالبانجاسيلا الأساس الوحيد للحياة الاجتماعية، وبذلك تحررت من خطر الحل الذي يهددها من جانب الحكومة، وفي فترة رئاسته أيضا انسحبت نهضة العلماء من الممارسات السياسية الحزبية وقررت العودة إلى خطة ١٩٢٦م، وكانت هذه المواقف والتطورات هي التي رفعت إسم الشيخ علي معصوم على المستوى القومي.

الهوامش

١. يعتمد هذا الجزء من البحث على مصادر رئيسية وهي "K.H. Ali Maksum (1915-1989) Sosok yang Mengantarkan Perubahan" ("الشيخ علي معصوم (١٩١٥-١٩٨٩) حامل التغيير") في سيف الله معصوم (Saefullah Ma'sum, ed.)، *Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (خصائص الشيوخ : سيرة ٢٥ شيوخ نهضة العلماء)، باندونج: Mizan & Yayasan Saefuddin Zuhri، ١٩٩٨م؛ وبدرون آلينا (Badrun Alaina) وحمادي عبد السميع (Humady Abdussami)، "K.H. Ali Maksum Tokoh Modernis NU" ("الشيخ علي معصوم مجدد نهضة العلماء") في *Biografi 5 Rais Am NU* (سيرة خمسة رؤساء نهضة العلماء)، يوغياكرتا؛ "علي معصوم" في *Ensiklopedi Islam*، جاكرتا: P.T. Ichtiar Baru van Hoeve، ١٩٩٤م، ج/١، ص ١١٦-١١٧؛ ومصادر أخرى

٢. لمزيد من التفصيل عن حياة الشيخ علي معصوم انظر "K.H. Maksum (1870-1972), Pengawal Tradisi Sunni" ("الشيخ معصوم ١٨٧٠-١٩٧٢م حارس الفقه السني") في سيف الله معصوم، *المرجع السابق*، ص. ٥٥-٦٦.

٣. انظر: مارتن فان برونيسان (Martin van Bruinessen)، "Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesinambungan Tradisi Pesantren" ("المعهد التراثي والكتب الصفراء، المحافظة للتقاليد التراثية واستمراريتها") في *Ulumul Qur'an*، السنة الثالثة، رقم ٤، جاكرتا: LSAF، ١٩٩٢م، ص. ٨٣؛ والشيخ محفوظ الترماسي هو شقيق الشيخ دمياطي بن الشيخ عبد الله، أحد رجال معهد ترماس، ويتميز الشيخ محفوظ الترماسي عن أخيه الأصغر بأنه ترعرع فكريا بمكة المكرمة حتى صار عالما كبيرا معترفا به، وكان مجازا عليه رواية أحاديث البخاري وتعليم صحيح البخاري بمنطقة جنوب شرق آسيا؛ انظر عبد الرحمن مسعود، "Mahfuz al-Tirmisi (D. 1338/1919): An Intellectual Biography"، في *Studia Islamika*، السنة الخامسة، العدد الثاني، جاكرتا: جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا، ١٩٩٨، ص. ٣٢-٣٤.

٤. يطلق على طريقة التلقي لدى الإندونيسيين اسم "Bandongan" وهي عبارة عن نظام التعليم في المعهد حيث يقوم الشيخ بقراءة فقرة من كتاب معين ويجلس التلاميذ حلقات يتابعونه وكتاب كل واحد منهم في يده. وهناك نوع آخر من التلقي وهو ما أطلق عليه اسم "Sorogan" وهو عبارة عن قيام التلميذ الواحد بقراءة الكتاب أمام الشيخ منفردا؛ راجع : زمخشري ظافر (Zamakhsyari Dhofier)، *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (تقاليد المعاهد التراثية، دراسة عن حياة الشيوخ)، جاكرتا: LP3ES، ط/٦، ص ٢٨

٥. نقلا عن مارتن فان برونيسان، *المرجع السابق*، ص ٧٤

٦. "الشيخ علي معصوم (١٩١٥-١٩٨٩) حامل التغيير"، *المرجع السابق*، ٣٣٥

٧. انظر آزيومـاردي أزرا (Azyumardi Azra)، *Jaringan Ulama: Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (*شبكة العلماء : الشرق الأوسط والأرخبيل في القرنين السابع عشر والثامن عشر الميلاديين*)، باندونج: Mizan، ١٩٩٤م.

٨. لمزيد من التفصيل حول الأثر الذي أحدثه الاحتلال الياباني على حياة الشيوخ، انظر كوبایاشی یاسوکا (Kobayashi Yasuko)، "Kyai and Japanese Military" في *Studia Islamika*، السنة الرابعة، العدد الثالث، جاكرتا: الجامعة الإسلامية الحكومية جاكرتا، ١٩٩٧، ص ٧٠-٩٠.

٩. *Ensiklopedi Islam* (*الموسوعة الإسلامية*) ص ١١٧

١٠. راجع: جنيدي عبد الشكور وزملاؤه، (Djunaidi Abd. Syakur, dkk.)، *Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Sejarah dan Perkembangannya*، (معهد المنور كرابياك يوغياكرتا، تاريخه وتطوره)، يوغياكرتا: "El Muna "Q، ١٩٩٨م

١١. لا توجد معلومات عن تاريخ ميلاده، وما يتوفر منها إلا سنة وفاته وهي ١٩٤٢م

١٢. انظر: جنيدي عبد الشكور وزملاؤه، *المرجع السابق*، ص ٩؛ ونظرا لأن نسبه لم يزل متصلا بالقصر الملكي يوغياكرتا فقد يرد اسمه مسبوقا بنسبته الملكية وهي ما أطلق عليه عند الجاويين باسم رادين (Raden).

١٣. وشيوخ المعاهد التي تتخصص بتحفيظ القرآن ودراسة علومه هم الذين تخرجوا في هذا المعهد ومنهم الشيخ أرواني أمين (K.H. Arwani Amin) من قدس (Kudus) والشيخ عمر عبد المنان (K.H. Umar Abdul Manan) من سوركارتا (Surakarta) والشيخ منتهى (K.H. Muntaha) من وونوسوبو (Wonosobo) والشيخ مرتضى (K.H. Murtadlo) من شيربون (Cirebon) والشيخ يوسف أغوس (K.H. Yusuf Agus) من إيندرامايو (Indramayu) والشيخ أمين الدين (K.H. Aminuddin) من بومي آيو (Bumiayu) والشيخ أبو عمرو (K.H. Abu Amr) من كرويا بوروكيرتو (Kroya, Purwokerto) والشيخ حسن طلبي (K.H. Hasan Tholabi) من كولونبروغو (Kulonprogo) الشيخ فطاني (K.H. Fathoni) من بريبس (Brebes)؛ انظر: جنيد عبد الشكور، معهد كرابياك، مرجع سابق، ص ٢٩-٣٠

١٤. توفي الشيخ عبد القادر في ٢ فبراير ١٩٦١م، وبعد ذلك بسبع سنوات وبالتحديد ١ يناير ١٩٦٨م توفي الشيخ عبد الله أفندي، وقد وجد الشيخ نفسه قائما وحده بشؤون المعهد وكان أبناء الشيخ منور لا يعدو أن يكونوا مساعدين.

١٥. لمزيد من التفصيل حول توزيع الوظائف بينهم انظر: مأمون (Mamun)، *K.H. Ali Maksum: Peranannya dalam Jamm'iyyah NU dan Pengembangan Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak* (*الشيخ*

علي معصوم ودوره في جمعية نهضة العلماء وتطوير معهد المنور كرابياك)، رسالة علمية مخطوطة بكلية الآداب جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا، ص ٤٤

١٦. لم يتم تداول اسم المعهد على هذا النحو إلا في سنة ١٩٧٦م، وقد جاء ذلك احتراما لموسسه وتخليدا لذكراه؛ راجع: جنيدي عبد الشكور، *المرجع السابق*، ص ٤

١٧. ففي الفترة ما بين ١٩٨٤-١٩٨٥م مثلا كان المدرس الذي يتولى تدريس اللغة الإنجليزية هو محمد يوسف (M. Yusuf) وهو طالب في شعبة الأدب الإنجليزي بجامعة غاجاه مادا (UGM)؛ بينما كان يتولى تدريس الرياضات طالب بشعبة العلوم بنفس الجامعة، وأما تدريس الفقه فقد أسند إلى طالب بكلية الحقوق للجامعة الإسلامية الإندونيسية (UII)، ولم يزل التدريس في المعهد على هذا المنوال حتى الآن؛ راجع: جنيدي عبد الشكور، حوار شخصي، يوغياكرتا، ٢٥ يونيو ١٩٩٩م، وكان جنيدي نفسه متخرجا في جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية الذي يشغل عمدة في المعهد.

١٨. وكما عبر عنه معطي علي كان الشيخ علي معصوم معروفا بكونه مجددا وهو بعد مقيم في ترماس، فهو الذي قام في سنة ١٩٣١م بتجديد نظام التعليم بترماس وتحويله من النظام التقليدي إلى النظام المدرسي؛ انظر: مامون، الشيخ علي معصوم ودوره.. *المرجع السابق*، ص ٤٨

١٩. انظر آندريه فيلارد (Andree Faillard)، *NU vis-a-vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna* (*نهضة العلماء وجها لوجه مع الدولة، البحث عن المحتوى والصورة والمعنى*)، يوغياكرتا: LKiS، ١٩٩٥، ص ٤٥

٢٠. لمزيد من التفصيل حول الانتخابات العامة لسنة ١٩٥٥م انظر: هربرت فيط (Herbert Feith)، *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia* (*الانتخابات العامة لسنة ١٩٥٥م بإندونيسيا*)، جاكرتا: Gramedia، ١٩٩٩م.

٢١. انظر: آندريه فيلارد، *المرجع السابق*، ص ٢١٨

٢٢. انظر: آندريه فيلارد، *المرجع السابق*، ص ٢٢٠؛ لقد بدأ التوتر بين نهضة العلماء وحزب الاتحاد التنموي في الحقيقة سنة ١٩٧٨م، وذلك عندما رفض رجال النهضة الممثلين للحزب اعتماد القانون الخاص بمنهاج البانجاسيلا (P4) والتيارات الباطنية في مجلس الشوري؛ راجع فيصال أمير (Faisal Amir)، "Pancasila as the Sole Basis for All Political Parties and for All Mass Organisations: An Account of Muslims Respons," في *Studia Islamika*، السنة الثالثة، العدد الرابعة، جاكرتا، ١٩٩٦، ص ٣٥.

٢٣. انظر *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986* (*تراجم الشخصيات الإندونيسية ١٩٨٥-١٩٨٦م*)، جاكرتا: Tempo & Grafiti Pers، ١٩٨٦م، ص ٤٨٤

٢٤. سلامت أفندي يوسف (Slamet Effendy Yusuf)، *Dinamika Kaum Santri* (*حيوية التراثيين*)، جاكرتا: Rajawali Press، ١٩٨٢م، ص ٢٠٩

٢٥. لقد تفتقت فكرة جعل البانجاسيلا الأساس الوحيد عن خطاب الرئيس سوهارتو في اجتماع قادة القوات المسلحة المنعقد ببيكان بارو (Pekanbaru) في ٢٧ مارس ١٩٨٠م؛ انظر *Dokumentasi Kliping tentang Asas Tunggal* (*الوثائق المقطعة حول الأساس الوحيد*)، جاكرتا: CSIS، ١٩٨٥م.

٢٦. راجع: صحيفة كومباس (Kompas) العدد ٨ أبريل ١٩٨٠م

٢٧. وكانت هذه الهيئة جديدة على نهضة العلماء إذ لم تكن موجودة من قبل، وكان عضويتها تضم الشيخ أسعد شمس العارفين والشيخ علي معصوم والشيخ مشكور والشيخ شانسوري بدوي والأستاذ علي حسن أحمد والشيخ رملي أحمد والشيخ رافعي محفوظ؛ انظر: مأمون، *المرجع السابق*، ص ٣٤

٢٨. سيف الله معصوم، *مميزات الشيوخ*، ص ٣٣٨

٢٩. جنيدي عبد الشكور، معهد المنور .. *المرجع السابق*، ص ٤١-٤٢

٣٠. الشيخ علي معصوم، *Pokok-pokok Pikiran tentang NU, Ulama, dan Pesantren* (*الدعوة المقدسة، نظرات في نهضة العلماء والشيوخ والمعاهد*)، يوغياكرتا: لجنة التأليف والنشر، ١٩٩٥م، ط/٢، ص ١١٠-١١١

٣١. انظر: دوام راهارجو (Dawam Raharjo)، *Pesantren dan Pembaharuan* (*المعهد التراثي والتنمية*)، جاكرتا: LP3ES، ١٩٩٥م، ط/٥؛ ورغم أن صدور هذا الكتاب كان في سنة ١٩٧٤م فإن المعلومات التي عرضها لم يزل مناسبا لأوضاع المعهد الآن، ويبدو أن التغير الطارئ على المعاهد التراثية كان أبطأ من المجتمع المحيط حوله، كما يبدو أن تصريح عبد الرحمن واحد من أن المعهد التراثي يمثل الثقافة البديلة لم يزل كذلك محتفظا به (ص ٣٩)

٣٢. وقد جاء تعيينه مدرسا في الجامعة نتيجة لما يعرف عنه من الانفتاح الفكري علاوة على علاقته الوثيقة بالأستاذ معطي علي صاحب الدراسة بمعهد ترماس

عارف سبحان، مدرس في جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، جاكرتا.